

KAJIAN SEMIOTIKA SAUSSURE ATAS SIMBOL PANCASILA PADA BANGUNAN GEREJA SANTO DONATUS BHOANAWA

Marselus Natar¹, Maria Yulita C. Age²

Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa EndeEmail:
marselusnatar92@gmail.com

Abstrak

Memperbincangkan Pancasila tidak hanya sekadar menempatkan Pancasila pada ruang hampa yang penuh dengan indoktrinasi yang tidak memiliki makna. Nilai Pancasila merupakan nilai abstrak yang perlu diformulasikan dalam tataran kehidupan praksis, sehingga nilai Pancasila tidak sekadar melangit tetapi membumi. Pancasila serta simbol kelima butir Pancasila idealnya terpampang di bangunan atau ruangan gedung pemerintahan, rumah-rumah jabatan Presiden, Wakil Presiden, Gubernur, lembaga pendidikan, tetapi simbol Pancasila tersebut juga terpampang secara jelas dan nyata di bangunan gedung gereja Katolik St. Donatus Bhoanawa, Kevikepan Ende, Keuskupan Agung Ende. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji makna dan mengetahui tujuan dibalik pemasangan simbol Pancasila pada bagian bangunan gereja Kuasi St. Donatus Bhoanawa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data selanjutnya dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure tentang bahasa yang merupakan suatu sistem tanda, dan setiap tanda tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol Pancasila (penanda) yang menjadi bagian dari bangunan gereja kuasi St. Donatus Bhoanawa tidak terlepas dari konteks historis, geografis, kultural, teologis dan pastoral (petanda) serta bentuk konkretisasi atas slogan 100% Katolik, 100% Indonesia dan Pembumian Pancasila sebagai komitmen kebangsaan. Karena itu, simbol Pancasila (penanda) yang menjadi bagian dari bangunan gereja St. Donatus Bhoanawa tidak dapat dimaknai (petanda) secara arbitrer (mana suka) melainkan tanda yang memiliki makna tertentu berdasarkan konteks yang melatarbelakangi pemasangan simbol Pancasila tersebut. Masyarakat Indonesia hendaknya mulai membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pembumian Pancasila dalam tindakan yang nyata.

Keywords: tanda, *signifier*, *signified*, konvensi, pembumian Pancasila.

I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering kali menyaksikan tanda (*sign*) yang hadir dalam bentuk yang beraneka ragam, seperti simbol, kode, ikon, isyarat, lambang, dan lain sebagainya. Tanda yang sering kita temukan tentu memiliki makna atau pesan tertentu yang menuntut kita untuk berpikir dan memaknainya. Seorang tokoh linguistik dan semiotika terkemuka, Ferdinand de Saussure menuliskan lima pandangan tentang bentuk yang diilhami oleh sifat tanda yang bersifat sembarang. Sedikitnya, ada lima pandangan Saussure yang kemudian hari menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi- Strauss, yaitu pandangan tentang (1) *signifier* (penanda), dan *signified* (petanda); (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi); (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan, ujaran); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik); serta (5) *syntagmatic* (sintagmatik) *associative* (paradigmatik). Yang paling penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) (Sobur, 2009, hlm. 46). Sistem tanda, *signifier* dan *signified* yang merupakan prinsip pokok teori Saussure inilah yang menjadi kajian dalam konteks simbol sila-sila Pancasila pada bangunan gereja kuasi St. Donatus Bhoanawa.

Gereja kuasi St. Donatus Bhoanawa terletak di Kelurahan Rukunlima, Ende Selatan, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Gereja ini tergolong unik dan menarik, karena bagian bangunannya dipasang ornamen sila-sila Pancasila. Ornamen sila-sila Pancasila yang dimaksudkan adalah simbol kelima butir Pancasila yang meliputi; Bintang (simbol sila pertama), Rantai (simbol sila kedua), Pohon Beringin (simbol sila ketiga), Banteng (simbol sila keempat), Padi dan Kapas (simbol sila kelima).

Bintang menjadi simbol sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Simbol bintang tersebut menggambarkan sebuah cahaya, seperti cahaya kerohanian yang berasal dari Tuhan kepada setiap manusia. Rantai menjadi simbol sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Rantai tersebut terdiri atas mata rantai yang berbentuk segi empat dan lingkaran yang saling berkaitan membentuk lingkaran. Keterkaitan itu memiliki makna bahwa bangsa Indonesia saling terkait erat, saling bahu-membahu, dan saling membutuhkan. Pohon Beringin menjadi simbol sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia. Pohon beringin merupakan pohon besar yang bisa digunakan oleh banyak orang sebagai tempat berteduh di bawahnya. Hal tersebut dikorelasikan sebagai Negara Indonesia, di mana semua rakyat Indonesia dapat 'berteduh' di bawah naungan Negara Indonesia.

Kepala Banteng menjadi simbol sila keempat Pancasila, yaitu Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan. Simbol Pancasila yang berbentuk Kepala Banteng ini memiliki filosofi sebagai hewan sosial yang suka berkumpul, seperti halnya musyawarah, di mana orang-orang berdiskusi untuk melahirkan suatu keputusan. Nilai-nilai Pancasila pada sila keempat yaitu musyawarah mufakat. Padi dan Kapas menjadi simbol sila kelima Pancasila, yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Simbol pangan dan sandang tersebut menyiratkan makna bahwa syarat utama negara yang adil ialah yang bisa mencapai kemakmuran untuk rakyatnya secara merata.

Dalam konteks Saussure simbol sila-sila Pancasila merupakan *signifier*, sedangkan pemaknaan atas simbol sila-sila Pancasila merupakan *signified*. Sila-sila Pancasila sebagai penanda dan petanda merupakan suatu hal yang sudah final. Relasi struktural antara sebuah penanda dan petanda, sangat bergantung pada apa yang disebut konvensi (*convention*), yaitu kesepakatan sosial tentang bahasa (tanda dan makna) di antara komunitas bahasa. Hanya karena adanya konvensi yang memungkinkan tanda memiliki dimensi sosial dan dapat digunakan di dalam wacana komunikasi sosial. Sebab, tanpa konvensi tidak akan ada komunitas bahasa, dan tidak ada komunikasi. Tanda disebut konvensional, dalam pengertian, bahwa relasi antara penanda dan petandanya disepakati sebagai sebuah konvensi sosial (Barliana, 2008). Eksistensi ornamen sila-sila Pancasila yang menjadi bagian dari bangunan gereja kuasi St. Donatus Bhoanawa tidak terlepas dari konteks historis, geografis, kultural, teologis, dan pastoral.

Karena itu, simbol sila-sila Pancasila (penanda) yang menjadi bagian dari bangunan gereja St. Donatus Bhoanawa tidak dapat dimaknai (petanda) secara *arbitrer* (mana suka) melainkan tanda yang memiliki makna tertentu berdasarkan konteks yang melatarbelakangi pemasangan simbol sila-sila tersebut. Relasi antara penanda dan petanda yang akan dijelaskan dalam pembahasan merupakan suatu hal yang final dan disepakati sebagai sebuah konvensi sosial, sekaligus menepis berbagai pendapat dan pandangan yang keliru di masyarakat bahwa pemasangan simbol sila-sila Pancasila tersebut erat kaitannya dengan kunjungan presiden Joko Widodo ke Ende pada 1 Juni 2022 yang lalu.

II. METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Walidin & Tabrani (2015: 77) penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Penelitian ini dilakukan di gereja Kuasi St. Donatus Bhoanawa, Keuskupan Agung Ende, Flores - Nusa Tenggara Timur selama dua minggu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Data selanjutnya dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengkaji tentang makna simbol Pancasila yang menjadi bagian dari bangunan gereja kuasi St. Donatus Bhoanawa yang akan disajikan secara rinci dan komprehensif dalam bagian hasil dan pembahasan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja kuasi St. Donatus Bhoanawa terletak di jalan R.W Monginsidi, Kelurahan Rukunlima, Ende Selatan, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Secara administratif, gereja kuasi St. Donatus Bhoanawa berada dibawah yurisdiksi Gerejawi Kevikepan Ende, Keuskupan Agung Ende, Nusa Tenggara Timur. Gereja St. Donatus Bhoanawa digembalai oleh seorang imam diosesan Keuskupan Agung Ende, yakni pastor. Dr. Dominuks Nong. Gereja ini tergolong unik dan menarik, karena bagian bangunannya dipasang ornamen sila-sila Pancasila. Ornamen sila-sila Pancasila yang dimaksudkan adalah simbol kelima butir Pancasila yang meliputi; Bintang (simbol sila pertama), Rantai (simbol sila kedua), Pohon Beringin (simbol sila ketiga), Banteng (simbol sila keempat), Padi dan Kapas (simbol sila kelima).



Gereja Kuasi St. Donatus Bhoanawa tampak depan (foto: dok. Pribadi)

Pancasila serta simbol kelima butir Pancasila, bukan saja ada atau terpampang di bangunan atau ruangan gedung pemerintahan, rumah-rumah jabatan Presiden, Wakil Presiden, Gubernur, lembaga pendidikan, tetapi sila-sila Pancasila tersebut juga terpampang secara jelas dan nyata di bangunan gedung gereja Katolik St. Donatus Bhoanawa, Kevikepan Ende, Keuskupan Agung Ende. Fenomena ini menegaskan bahwa simbol-simbol Pancasila yang merupakan pilar ideologis bangsa dan digali dari kearifan lokal masyarakat Indonesia adalah milik seluruh warga Negara Indonesia, termasuk warga masyarakat Bhoanawa, karena itu menjadikan ornamen sila-sila Pancasila sebagai bagian dari bangunan gereja kuasi St. Donatus Bhoanawa merupakan suatu hal yang wajar sebagai bentuk rasa nasionalisme dan komitmen mereka terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Kota Ende tentu mengenal Pancasila. Pancasila merupakan pilar ideologis bangsa Indonesia. Sebagai ideologi bangsa Indonesia, Pancasila lahir bukan tanpa akar sejarah yang kuat. Secara historis, Pancasila lahir sebagai

ideologi bangsa yang diambil dari kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Perspektif historis menyatakan bahwa nilai-nilai luhur Pancasila sudah diterapkan dikalangan masyarakat Indonesia jauh sebelum Indonesia menjadi suatu bangsa yang merdeka (Malik, 2020: 18). Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam Pancasila merupakan nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa dan memiliki nilai dasar yang diakui secara universal.

Nilai-nilai luhur tersebut tersirat dalam sila-sila Pancasila antara lain; 1) Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, 3) Persatuan Indonesia, 4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, 5) Keadilan Sosial bagi Seluruh Bangsa Indonesia. Menarik bahwa setiap sila-sila Pancasila tersebut, memiliki lambang masing-masing. Sila pertama: “Ketuhanan Yang Maha Esa”, dilambangkan dengan Bintang. Lambang tersebut mengandung maksud agar warga negara Indonesia terus meningkatkan keimanan dan ketakwaannya atas dasar agama dan kepercayaan masing-masing. Hal ini sesuai dengan pandangan hidup dan perpektif kehidupan berbangsa yang bersifat religius. Nilai-nilai yang dikembangkan untuk membangun warga bangsa Indonesia yang bermartabat, yakni nilai keimanan dan ketakwaan, toleransi dan kerukunan antar umat beragama, saling hormat menghormati.

Sila kedua: “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, dilambangkan dengan Rantai. Rantai tersebut terdiri atas mata rantai yang berbentuk segi empat dan lingkaran yang saling berkaitan membentuk lingkaran. Keterkaitan itu memiliki makna bahwa bangsa Indonesia saling terkait erat, saling bahu-membahu, dan saling membutuhkan, tenggang rasa, saling menghargai, dan saling tolong menolong, membela kebenaran dan keadilan. Bangsa Indonesia menyadari bahwa manusia di dunia ini sama antara yang satu dengan yang lain, tidak ada bangsa yang lebih tinggi kedudukannya dibanding bangsa lain. Sila ketiga: “Persatuan Indonesia”, dilambangkan dengan Pohon Beringin yang lebat daunnya, hijau, rimbun sehingga bisa digunakan untuk berteduh dan berlindung bagi siapa saja. Nilai-nilai yang termaktub di dalam lambang ini misalnya persatuan dan kesatuan, saling melindungi, rela berkorban, rasa cinta pada tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia sekaligus bangga dengan budaya bangsanya.

Sila keempat: “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan”, dilambangkan dengan Kepala Banteng. Simbol Kepala Banteng memiliki filosofi sebagai hewan sosial yang suka berkumpul, seperti halnya musyawarah, di mana orang-orang berdiskusi untuk melahirkan suatu keputusan. Masyarakat Indonesia merupakan komunitas yang masing-masing individu memiliki kedudukan yang sama, memiliki kewajiban dan hak yang sama. Inilah inti dari kehidupan demokrasi, yang di Indonesia memiliki ciri yang khas, yakni musyawarah untuk mufakat, yang dijalankan secara jujur dan tanggung jawab. Nilai-nilai yang terkandung pada sila keempat ini, antara lain: demokrasi, persamaan, mengutamakan kepentingan negara, tidak memaksakan kehendak, musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan semangat kekeluargaan, kesantunan dalam menyampaikan pendapat, jujur dan tanggung jawab.

Sila kelima: “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Sila ini memberikan semangat dan motivasi bagi pimpinan dan seluruh rakyat Indonesia untuk mengusahakan kemakmuran dan kesejahteraan yang merata (adil) bagi bangsa Indonesia. Padi melambangkan pangan dan kapas melambangkan sandang. Dengan lambang ini diharapkan semua rakyat

Indonesia dapat menikmati kemakmuran, kesejahteraan, cukup pangan, cukup sandang. Oleh karena itu, sila kelima ini sekaligus memberikan semangat dan motivasi para pimpinan dan semua unsur masyarakat untuk mengusahakan kemakmurn dan kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Inilah prinsip keadilan sosial yang perlu diwujudkan sesuai dengan amanat sila kelima Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya antara lain: keadilan, gotong-royong dan saling tolong menolong, tanggung jawab, kerja keras dan kemandirian (Rakhmat, 2015: 18). Eksistensi dan pemaknaan atas lambang sila-sila Pancasila sebagaimana diuraikan di atas merupakan suatu hal yang final. Dalam konteks Saussure simbol sila-sila Pancasila merupakan *signifier*, sedangkan pemaknaan atas simbol sila-sila Pancasila merupakan *signified*.

Sila-sila Pancasila sebagai penanda dan petanda merupakan suatu hal yang sudah final. Relasi struktural antara sebuah penanda dan petanda, sangat bergantung pada apa yang disebut konvensi (*convention*), yaitu kesepakatan sosial tentang bahasa (tanda dan makna) di antara komunitas bahasa. Hanya karena adanya konvensi yang memungkinkan tanda memiliki dimensi sosial, dan dapat digunakan di dalam wacana komunikasi sosial. Sebab, tanpa konvensi tidak akan ada komunitas bahasa, dan tidak ada komunikasi. Tanda disebut konvensional, dalam pengertian, bahwa relasi antara penanda dan petandanya disepakati sebagai sebuah konvensi sosial (Barliana, 2008). Dengan demikian, eksistensi dan pemaknaan atas simbol sila-sila Pancasila telah menjadi kesepakatan sosial masyarakat Indonesia.



Bintang yang merupakan simbol sila pertama menurut Saussure adalah penanda (*signifier*), sedangkan pemaknaan atas simbol bintang tersebut adalah petanda (*signified*). Konvensi memungkinkan tanda atau simbol memiliki dimensi sosial.

Simbol Pancasila di Gereja Bhoanawa Sebagai Petanda



Gambar simbol Pancasila yang terpasang pada bagian depan bangunan gereja Kuasi St. Donatus Bhoanawa

Simbol Pancasila yang menjadi bagian dari bangunan gereja kuasi St. Donatus Bhoanawa dilatarbelakangi oleh beberapa konteks antar lain; konteks historis, konteks geografis, konteks kultural, konteks teologis dan konteks pastoral. Konteks historis didasari oleh fakta sejarah bahwa Ir. Soekarno pernah diasingkan di Ende, Flores. Selama masa pengasingan di Ende, Ir Soekarno merumuskan pokok-pokok pikiran terkait pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia yang kemudian dikenal dengan Pancasila. Beberapa tempat bersejarah, seperti Rumah Pengasingan Soekarno, Serambi Soekarno, Taman Renungan Soekarno merupakan fakta-fakta sejarah yang sudah diketahui secara universal oleh

masyarakat Indonesia dan menjadi bagian dari sejarah kebangsaan. Konteks historis inilah yang kemudian menjadi dasar pijak Pastor Dominikus Nong untuk menjadikan simbol sila-sila Pancasila menjadi bagian dalam bangunan gereja kuasi St. Donatus Bhoanawa. Selain konteks historis, juga didasari konteks geografis. Secara geografis, Bhoanawa diapiti oleh tiga buah gunung yakni, Gunung Meja, Gunung Ia dan Gunung Kengo. Bhoanawa menjadi tempat strategis karena letak geografisnya yang diapiti tiga buah gunung. Dalam permenungan Pastor Domi, ketika Ir. Soekarno keluar dari Rumah Pengasingan menuju Taman Renungan atau Biara St. Yoseph, pandangan matanya pasti selalu ke arah Bhoanawa. Permenungan pastor Domi tersebut kemudian menjadi bagian dari ide dasar dipasangnya sila-sila Pancasila pada bagian bangunan gereja kuasi St. Donatus.

Selain kedua konteks di atas, konteks lain yang menginspirasi Pastor Domi adalah konteks kultural. Ende merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang masyarakatnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan, kemanusiaan dan ketuhanan. Gambaran kehidupan religius di Ende, menunjukkan bahwa gereja dan masjid berdiri berdampingan, masyarakat membaaur dalam adat-istiadat yang sama tanpa tersekat oleh perbedaan agama. Dalam perayaan keagamaan, mereka saling bersilaturahmi untuk mempererat rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Selain dari pada itu, bentuk konkret dari konsep persaudaraan dan kekeluargaan juga diejawantahkan dalam sikap kesetiaan dan kesiapsediaan dalam menjaga keamanan dan ketertiban saat perayaan keagamaan sedang berlangsung di gereja atau masjid sebagaimana dilakukan oleh kelompok remaja yang bergabung dalam kelompok Remaja Masjid dan Orang Muda Katolik. Bentuk konkret dari nilai persaudaraan dan kekeluargaan tersebut sudah menjadi budaya yang diwariskan leluhur secara turun temurun hingga kini.

Selama masa pengasingan di Ende, Ir. Soekarno tentu mengalami secara langsung konteks budaya lokal masyarakat Ende dan budaya masyarakat Indonesia secara umum untuk dijadikan landasan berpikir dalam merumuskan ideologi bangsa Indonesia. Dokumen Konsili Vatikan II *Gaudium et Spes* (GS) tentang Gereja di Dunia Dewasa ini, mengingatkan bahwa manusia hanya dapat mencapai kepenuhan kemanusiaan yang sejati melalui kebudayaan, dengan memelihara apa yang baik dan bernilai pada kodratnya (GS 53). Kebudayaan sesungguhnya mencakup keseluruhan hidup manusia: manifestasi diri, profesi, agama dan moralitas, norma dan nilai yang memberi ciri pada sesuatu konteks historis, sosial dan etnologis. Hal inilah yang kemudian menginspirasi Pastor Domi untuk menjadikan sila-sila Pancasila menjadi bagian dari bangunan gereja di Bhoanawa.

Konteks lain yang menginspirasi Pastor Domi adalah konteks teologis. Nilai-nilai luhur yang terimplisit dalam budaya masyarakat Indonesia selaras dengan nilai-nilai teologis. Nilai-nilai seperti kerukunan, kasih dan persaudaraan, kekeluargaan, toleransi, kedamaian yang merupakan implementasi atas nilai-nilai luhur dalam budaya masyarakat Ende sejajar dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan bagi manusia. Gereja meyakini bahwa segala yang baik dan benar, segala yang indah dan mulia, pada budaya- budaya lokal merupakan bagian utuh dari fakta keterciptaan dunia sebagai manifestasi diri Allah dan Roh Kudus yang berkarya serta menginspirasi siapa saja, jauh mendahului peristiwa misi formal Gereja. Nilai-nilai budaya yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan moral, dihargai dan diakui Gereja sebagai buah karya Roh, yang menjadi persiapan menyambut pewartaan Injil. Realitas kehidupan manusiawi-duniawi yang konsisten menjaga dan merawat nilai-nilai

budaya di tengah pluralitas kehidupan berbangsa merupakan bentuk konkret ideologi Pancasila dan nasihat biblis mewartakan Kerajaan Allah dengan menciptakan kedamaian, toleransi, kasih persaudaraan dan kekeluargaan.

Selain keempat konteks di atas, Pastor Domi juga memasukkan konteks pastoral sebagai salah satu alasan mendasar dibalik pemasangan simbol sila-sila Pancasila pada bangunan gereja kuasi St. Donatus Bhoanawa. Ketika berada di Ende, Ir. Soekarno cukup sering mengunjungi biara St. Yoseph, berdiskusi dengan para pastor Misionaris Serikat Sabda Allah tentang banyak hal, termasuk tentang pikiran dan rencananya untuk memulai suatu Negara baru yang disebut Republik Indonesia. Dalam diskusi atau dialog dengan para pater Serikat Sabda Allah, Ir. Soekarno menemukan pikiran-pikiran yang bernas dan memutuskan Pancasila menjadi dasar Negara Republik Indonesia. Keterbukaan pikiran para pater Serikat Sabda Allah dalam berdiskusi dengan Ir. Soekarno merupakan bagian dari pastoral gereja. Dalam konteks tersebut, gereja Katolik memiliki andil penting dalam merumuskan ideologi bangsa Indonesia (Nong, Dominikus: 2022).

Perwujudan Slogan 100% Katolik, 100% Indonesia dan Pembumian Pancasila 100% Katolik, 100% Indonesia

Indonesia merupakan negara multikultural. Secara ontologis, budaya sebagai keberadaan manusia, yang mencakup semua aspek aktivitas manusia dalam bidang sosial, politik, ekonomi, artistik, ilmiah, teknologi, dan keagamaan. Berbicara tentang agama atau kepercayaan yang dipegang oleh orang Indonesia, setidaknya ada enam agama atau kepercayaan yang saat ini diakui oleh Pemerintah Indonesia yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konfusianisme/Konfusianisme. Dalam perkembangannya, keenam agama atau kepercayaan tersebut tentu memiliki faktor historisnya sendiri dengan menyesuaikan budaya lokal di setiap wilayah di Indonesia (Cipta, 2020: 177). Demikian halnya dengan eksistensi gereja katolik di Indonesia, tidak dapat dipandang sebelah mata. Dalam bidang pendidikan misalnya, keberadaan sekolah-sekolah dan perguruan tinggi Katolik memiliki andil yang sangat penting dalam peradaban manusia Indonesia, di sisi lain banyak para cendikia serta pahlawan nasional yang lahir dari latar belakang agama Katolik. Salah satu tokoh nasionalis tersohor yang lahir dari latar belakang agama katolik adalah Mgr. Albertus Sugiyapranata, SJ. Mgr. Soegija merupakan uskup pribumi Indonesia pertama dan dikenal karena pendiriannya yang pro-nasionalis serta memiliki karakter yang sangat berani dalam menentang penjajah, bahkan ia berani membuat slogan '100% Katolik 100% Indonesia'.

Dalam buku yang berjudul "*Catholic Way*", terbitan Kanisius tahun 2010, Mgr Ignatius Suharyo menulis tema-tema sehubungan dengan kekatolikan dan keindonesiaan. Dalam buku itu, Mgr Haryo dengan gamblang menggambarkan arti menjadi Katolik 100% dan Indonesia 100%. Idealnya, seorang Warga Negara Indonesia yang beragama Katolik, justru karena imannya, bergerak melibatkan diri dalam kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan masyarakat Indonesia (Bdk GS 1, Mat 25: 40). Menjunjung tinggi semangat nasionalisme, toleransi, kerukunan, silaturahmi dalam mempererat persaudaraan dan kekeluargaan adalah sikap yang ideal dan harus diperjuangkan dalam realitas kehidupan sosial sehingga terwujudnya masyarakat manusia yang makin bermartabat, adil dan sejahtera, penuh kedamaian dan kegembiraan yang merupakan harapan dan cita-cita bangsa Indonesia. Dalam konteks Bhoanawa, eksistensi simbol sila-sila Pancasila yang menjadi bagian dalam

bangunan gereja kuasi St. Donatus merupakan salah satu bentuk konkret atas slogan 100% Katolik, 100% Indonesia dan semangat nasionalisme.

Pembumian Pancasila

Memperbincangkan Pancasila tidak hanya sekedar menempatkan Pancasila pada ruang hampa yang penuh dengan indoktrinasi yang tidak memiliki makna. Nilai Pancasila merupakan nilai abstrak yang perlu diformulasikan dalam tataran kehidupan praksis, sehingga nilai Pancasila tak sekedar melangit tapi membumi. Nilai dasar Pancasila perlu dibumikan sehingga jelas arah pijakan kehidupan berbangsa dan bernegara. Banyak artikel yang menggunakan istilah yang sepadan dengan kata “membumikan” yakni: aktualisasi atau implementasi Pancasila (Tome. 2020: 5). Istilah apapun yang akan digunakan tergantung cara memaknainya seperti apa, sebab semua istilah memiliki makna yang sama yakni bagaimana nilai Pancasila itu dapat diresapi dalam hati dan diwujudkan dalam tindakan.

Bagi masyarakat Ende, aktualisasi Pancasila bukan sekedar utopis belaka melainkan telah diresapi dan dinyatakan dalam tindakan. Dalam perayaan keagamaan, mereka saling bersilaturahmi untuk mempererat rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Selain dari pada itu, bentuk konkret dari konsep pembumian Pancasila juga diejawantahkan dalam sikap kesetiaan dan kesiapsediaan dalam menjaga keamanan dan ketertiban saat perayaan keagamaan sedang berlangsung di gereja atau masjid sebagaimana dilakukan oleh kelompok remaja yang bergabung dalam kelompok Remaja Masjid dan Orang Muda Katolik. Bentuk konkret dari nilai persaudaraan dan kekeluargaan tersebut sudah menjadi budaya yang diwarisan leluhur secara turun temurun hingga kini. Konteks lain yang merupakan bentuk konkret dari term pembumian Pancasila tersebut adalah keberadaan gereja kuasi St. Donatus Bhoanawa yang mana simbol sila-sila Pancasila menjadi bagian dari bangunan gereja tersebut.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Pancasila serta simbol kelima butir Pancasila, bukan saja ada atau terpampang di bangunan atau ruangan gedung pemerintahan, rumah-rumah jabatan Presiden, Wakil Presiden, Gubernur, lembaga pendidikan, tetapi simbol Pancasila tersebut juga terpampang secara jelas dan nyata di bangunan gedung gereja Katolik St. Donatus Bhoanawa, Kevikepan Ende, Keuskupan Agung Ende. Fenomena ini menegaskan bahwa simbol Pancasila yang merupakan pilar ideologis bangsa dan digali dari kearifan lokal masyarakat Indonesia adalah milik seluruh warga Negara Indonesia, termasuk warga masyarakat Bhoanawa, karena itu menjadikan ornamen sila-sila Pancasila sebagai bagian dari bangunan gereja kuasi St. Donatus Bhoanawa merupakan suatu hal yang wajar sebagai bentuk rasa nasionalisme dan komitmen mereka terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam konteks Saussure simbol Pancasila merupakan *signifier*, sedangkan pemaknaan atas simbol Pancasila merupakan *signified*. Sila-sila Pancasila sebagai penanda dan petanda merupakan suatu hal yang sudah final. Relasi struktural antara sebuah penanda dan petanda, sangat bergantung pada apa yang disebut konvensi (*convention*), yaitu kesepakatan sosial tentang bahasa (tanda dan makna) di antara komunitas bahasa. Hanya karena adanya konvensi yang memungkinkan tanda memiliki dimensi sosial dan dapat digunakan di dalam wacana komunikasi sosial.

Eksistensi simbol Pancasila yang menjadi bagian dari bangunan gereja kuasi St.

Donatus Bhoanawa merupakan penanda. Sedangkan konteks historis, geografis, kultural, teologis dan pastoral merupakan petanda yang memiliki tujuan sebagai bentuk konkretisasi atas slogan 100% Katolik, 100% Indonesia dan Pembumian Pancasila. Karena itu, simbol Pancasila (penanda) yang menjadi bagian dari bangunan gereja St. Donatus Bhoanawa tidak dapat dimaknai (petanda) secara *arbitrer* (mana suka) melainkan tanda yang memiliki makna tertentu berdasarkan konteks yang melatarbelakangi pemasangan simbol sebagaimana diuraikan di atas. Relasi antara penanda dan petanda Saussure dalam konteks simbol sila-sila Pancasila gereja kuasi St. Donatus Bhoanawa sebagaimana diuraikan dalam bagian pembahasan merupakan suatu hal yang final dan disepakati sebagai sebuah konvensi sosial, sekaligus menepis berbagai pendapat dan pandangan yang keliru di masyarakat terkait fenomena tersebut.

Nilai Pancasila merupakan nilai abstrak yang perlu diformulasikan dalam tataran kehidupan praksis, sehingga nilai Pancasila tidak sekadar melangit tapi membumi. Nilai dasar Pancasila perlu dibumikan sehingga arah pijakan kehidupan berbangsa dan bernegara semakin jelas. Sebagaimana simbol Pancasila yang terpasang pada bagian bangunan Gereja Kuasi St. Donatus Bhoanawa yang merupakan konkretisasi atas slogan 100% Katolik, 100% Indonesia, maka masyarakat Indonesia hendaknya mulai membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pembumian Pancasila dalam tindakan yang nyata. Dengan demikian, terciptalah manusia Indonesia yang Pancasila-lais, yang hidup dalam kerukunan, kedamaian, kenyamanan, ketenteraman, persaudaraan dan toleransi.

REFERENSI

- Barliana, Syaom. 2008. *Semiotika: Tentang Membaca Tanda-Tanda*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Cipta, S, 2020, *100% KATOLIK 100% INDONESIA: Suatu Tinjauan Historis Perkembangan Nasionalisme Umat Katolik di Indonesia*, Jurnal Sosiologi Agama, Vol. 14, No. 1, Januari-Juni, 177.
- Dokumen Konsili Vatikan II *Gaudium et Spes (GS) tentang Gereja di Dunia Dewasa ini*. Artikel 53.
- Rakhmat, Muhamma. 2015. *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*. Bandung: CV. Warta Bagja.
- Suharyo, Ignasius. 2010. *Catholic Way*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Tome, H. 2020. *MEMBUMIKAN PANCASILA: UPAYA PELEMBAGAAN NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA*. Al-'Adl, Vol. 13 No.1, Januari 2020, 5.
- Walidin, W, Saifullah, & Tabrani. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* FTK Ar-Raniry Press.